

PEMANFAATAN LAGU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG *SIMPLE PAST TENSE*

Melalolin, L. M.¹, Hartini, N. M. S. A.², Mahayanti, N. W. S.³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email : lenmelalolin@gmail.com¹, sriayu_h@yahoo.com, surya.mahayanti@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan dari kegiatan *Lesson study* ini ialah: 1). Merefleksi dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru, 2). Dengan adanya *feedback* serta kritik-saran yang diperoleh dari para observer dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menjadi lebih baik, 3). Membantu guru untuk menentukan strategi yang sesuai guna menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, 4). Menjadikan guru lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan metode dan teknik pembelajaran serta memanfaatkan media kreatif yang dapat digunakan di kelas. *Lesson study* ini dilakukan di SMP Negeri 1 Singaraja pada kelas VIII-A7 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Langkah – langkah yang digunakan oleh guru model untuk mencapai tujuan *Lesson study* yang telah dipaparkan di atas ialah tahapan *plan*, *do*, dan *see* yang berlangsung dalam satu siklus. Hasil *Lesson study* menunjukkan empat temuan yang menjadi bahan evaluasi bersama yakni: 1). Volume suara guru model yang terkadang kecil, 2). Terdapat dua siswa yang terlihat sulit untuk memahami materi pembelajaran, 3). Terdapat tiga orang siswa yang berdiskusi atau berbicara saat lagu diputarkan sehingga mengganggu konsentrasi teman kelasnya yang lain, 4). Perlu adanya pemberian reward serta variasi dalam penggunaan media pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: lesson study, simple past tense

Abstract

The study aimed to determine the significant difference of knowledge competence in Social Science to group of students taught by *Picture and Picture* learning model based the Character and group of students taught by conventional learning in grade IV SD Gugus III Kuta Utara, academic year of 2017/2018. This study was a quasi-experimental research with *nonequivalent control group design*. The population of this study was the whole grade IV SD Gugus III Kuta Utara which consist of 15 classes and 506 students from 7 schools. The sample was obtained by *random sampling*. The sample in this study were the students of grade IVA SD No. 1 Kerobokan Kaja as experiment group and fourth grade students of SD No. 2 Kerobokan Kaja as control group. The data collected were knowledge competence in Social Science data and analyzed using t test. The result of data analysis obtained by $t_c = 4,103$ at 5% significance level and $dk = 62$ obtained t_t value = 2,000 so $t_c = 4,103 > t_t = 2,000$, H_0 rejected. This means that there is a significant difference of knowledge competence in Social Science of students who are taught using *Picture and Picture* learning model based on the Character and students who are taught using conventional learning. The mean value gain normalize score in the group that was taught using *Picture and Picture* learning model based the Character was $\bar{X}_1 = 0,50 > \bar{X}_2 = 0,34$ The mean value gain normalize score in the group that was taught using conventional learning , so the conclusion of this study is the *Picture and Picture* learning model based the Character effect to knowledge competence in Social Science of fourth grade students SD Gugus III Kuta Utara in academic year 2017/2018.

Keywords: *Picture and Picture*, Character, knowledge competence in Social Science

1. Pendahuluan

Pendidikan itu sebenarnya harus didapatkan oleh setiap lapisan masyarakat agar pembangunan suatu bangsa dan negara itu dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut juga terlihat dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Amandemen UUD 1945, Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan). Pernyataan dalam pasal 31 itu sekaligus merupakan landasan dan jaminan bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan suku, agama, dan golongan (Sirait, 2016).

Pendidikan merupakan kegiatan terencana yang berlangsung sepanjang hidup dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah. Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang atau bahkan tidak berkembang. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar diarahkan agar menghasilkan manusia yang berkembang dan berkualitas serta mampu bersaing, di samping memiliki akhlak dan moral yang baik (Ayuwanti, 2016).

Jika buku adalah jendela dunia, maka bahasa adalah pintu untuk menjelajahi dunia. Jika seseorang rajin membaca buku maka dapat dipastikan wawasannya akan semakin terbuka luas untuk berpikir dan melihat segala peristiwa serta kehidupan sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, bahasa dianggap sebagai pintu untuk menjelajahi dunia karena bahasa merupakan alat vital dan krusial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara seseorang dengan yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Wibowo (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996) mengungkapkan bahwa bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa ialah sebuah media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan perasaan, ide serta pendapat dalam bentuk pesan sehingga orang lain dapat mengerti tujuan serta maksud yang ingin kita sampaikan dengan lebih mudah dan efektif.

Di era globalisasi seperti saat ini, hubungan manusia tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Bahkan relasi antar manusia lintas negara dapat dengan mudah dibangun dalam berbagai aspek kehidupan seperti teknologi, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Itu berarti bahwa bahasa memainkan peran penting untuk membantu masyarakat dalam berkomunikasi dan memudahkan mereka untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Salah satu contoh nyata ialah penggunaan Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa Internasional yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Dengan menggunakan Bahasa Inggris maka komunikasi antara dua orang dari negara yang berbeda dapat dengan mudah dilakukan. Oleh karena itu, Bahasa Inggris merupakan bahasa yang penting untuk dikuasai oleh semua orang di segala usia.

Penguasaan Bahasa Inggris dapat dicapai dengan cara memperbanyak perbendaharaan kosakata dan juga menguasai tata bahasanya. Saat ini pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah khusus untuk penggunaan tata bahasa atau *grammar* lebih cenderung diajarkan secara implisit. *Grammar* merupakan dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Coghill dan Magedanz (2003) memberikan pendapat mereka bahwa *grammar* adalah sekelompok kaidah atau aturan yang mempengaruhi struktur bahasa dan menentukan pola penyusunan kata – kata yang tersusun secara bersamaan sehingga mencapai sebuah kalimat yang bermakna. Dengan kata lain, jika seseorang ingin berbicara tanpa memperhatikan struktur bahasa yang benar maka akan sangat sulit bagi lawan bicaranya untuk memahami apa yang dibicarakan atau apa yang menjadi target komunikasi tersebut akan sulit untuk dicapai. Hughes (2007) menjelaskan pentingnya mempelajari *grammar* di bangku sekolah. Menurutnya *grammar* perlu

diajarkan karena memberikan pengaruh besar untuk meningkatkan keterampilan kinerja. Pengaruh tersebut dapat kita lihat dalam beberapa *skills* seperti *speaking* dan *writing*.

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam *grammar* yang perlu dikuasai ialah *tenses* atau penggunaan kata kerja sesuai dengan bentuk waktu yang menerangkan kapan sebuah peristiwa itu terjadi. Menurut Hinkel (2003) dalam Bahasa Inggris sama halnya dengan bahasa lain, *tenses* menandai waktu dan berhubungan dengan kegiatan atau peristiwa pada waktu – waktu tertentu. Pendapat ini didukung oleh Decklerck (2006) yang menyatakan bahwa *tenses* adalah sebuah konsep linguistik dimana terdapat kata kerja dan gambaran waktu atau situasi. Secara garis besar ada tiga bentuk waktu atau *tenses* yang digunakan untuk menerangkan sebuah peristiwa atau kegiatan, yaitu kejadian yang terjadi di masa lampau (*past tense*), kejadian yang sementara berlangsung (*present tense*), dan kejadian yang berlangsung di masa yang akan datang (*future tense*). Di sisi lain Folse (2009) memberikan argumennya tentang *tenses* sebagai pusat pembelajaran Bahasa Inggris, dimana terdapat beberapa bentuk *tenses* yang mengungkapkan penggunaan waktu yang berbeda, antara lain: *past*, *present*, *future* serta aspek *simple*, *perfect* dan *progressive*.

Dari beberapa *tenses* dalam bentuk *past*, *simple past tense* merupakan bentuk yang paling utama dan mendasar untuk dipelajari. *Simple past tense* digunakan untuk menerangkan sebuah peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Untuk dapat menggunakan *simple past tense* dengan benar maka kita terlebih dahulu harus menguasai kata kerja bentuk kedua yang terdiri dari kata kerja beraturan (*regular verb*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verb*). Inilah yang menjadi karakteristik utama dari *simple past tense*. Selain itu, penggunaan *adverb of time* atau keterangan waktu juga menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan dalam menggunakan *simple past tense*.

Sekalipun penting untuk dikuasai, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang mengalami kesulitan dalam mempelajari *simple past tense*. Hal itu terjadi karena beberapa alasan seperti yang ditemui pada saat peneliti melakukan observasi awal di kelas VIII-A7. Masalah – masalah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, kurangnya penguasaan terhadap kata kerja bentuk kedua yang berbentuk *regular verb* dan *irregular verb*. Kedua, siswa mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan *was/were* dan *did*. Ketiga, model pengajaran *grammar* yang digunakan oleh guru masih secara eksplisit yang mana guru memperkenalkan secara langsung rumus *simple past tense*, sehingga membuat siswa menjadi bingung karena harus menghafal rumus atau pola kalimat positif, negatif dan kalimat tanya. Hal ini juga berdampak pada suasana belajar yang kurang menyenangkan dan membosankan.

Berdasarkan masalah – masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keefektifan proses pembelajaran di kelas terutama saat pembelajaran tentang *simple past tense*. Oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama dengan guru lain yang mana dapat dilakukan melalui sebuah tindakan *Lesson Study*. Dalam *Lesson study* ini peneliti menggunakan lagu sebagai media pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah – masalah yang dialami siswa dalam memahami penggunaan *simple past tense*. Pemilihan lagu sebagai media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik masalah yang dialami oleh siswa. Lagu dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna, karena siswa dapat belajar tentang *simple past tense* secara implisit bukan eksplisit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi fokus masalahnya adalah bagaimana usaha guru untuk membuat siswa memahami penggunaan *simple past tense* dengan menggunakan lagu sebagai media pembelajaran? Adapun tujuan dari *lesson study* ini ialah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *simple past tense* melalui pembelajaran yang mudah dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan media lagu. Hasil pelaksanaan *lesson study* ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru Bahasa Inggris tentang pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Di samping itu, *lesson study* ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pihak sekolah sebagai referensi para guru mata pelajaran, khususnya guru mata pelajaran Bahasa

Inggris dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas sehingga dapat mengatasi berbagai kesulitan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Beberapa manfaat dari *lesson study* bagi guru ialah: (1) Guru dapat mendokumentasikan kemajuan kinerjanya. (2) Guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota lainnya. (3) Guru dapat melakukan *sharing* dan kolaborasi dengan teman sejawatnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. (4) Guru dapat meningkatkan motivasi untuk senantiasa berkembang.

Bagi siswa, *lesson study* ini bermanfaat untuk: (1) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. (2) Meningkatkan motivasi belajar siswa. (3) Meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bahasa merupakan media komunikasi yang memudahkan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, ide serta pesan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan bisa berupa bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa di seluruh dunia mencapai ribuan jumlahnya. Untuk masing – masing bahasa mempunyai pola atau strukturnya tersendiri, tidak terkecuali Bahasa Inggris. Tata bahasa dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *grammar*. Menurut Roberts (1962) *grammar* adalah seperangkat aturan untuk membuat kalimat. Francis (1970) menyatakan *grammar* adalah penjelasan cara, yang kadang – kadang disebut juga kaidah atau hukum, yang menggunakan pola – pola susunan kata menjadi kalimat. Ditambahkan pula oleh Werner (1996) yang mengatakan bahwa *grammar* adalah susunan dasar kata – kata yang benar menurut kaidah – kaidahnya untuk mengungkapkan buah pikiran dalam berbicara dan menulis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *grammar* adalah sejumlah kaidah atau aturan yang digunakan untuk menyusun kata – kata menjadi sebuah kalimat yang baik dan benar sehingga menghasilkan makna bagi pengguna bahasa tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *grammar* merupakan dasar pembelajaran Bahasa Inggris, maka rasanya penting untuk diajarkan pada siswa di sekolah sebagai bekal yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan empat *skill* utama dalam Bahasa Inggris. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Celce Murcia and Freeman (1983) yang mengungkapkan argumen mereka bahwa *grammar* penting untuk diajarkan karena dapat mempengaruhi kinerja siswa dalam empat *skill* yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Hal senada disampaikan oleh Thornburry (1999) bahwa siswa diharapkan dapat memahami Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan, dengan demikian mereka harus mengetahui aturan tata bahasa dari bahasa target dengan lancar dan dapat diterima. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *grammar* di sekolah sangat penting dilakukan untuk membantu siswa belajar memahami Bahasa Inggris baik dalam bentuk bahasa lisan juga tulisan, serta membuat siswa mampu menciptakan kalimat – kalimat yang bermakna yang dapat digunakan pula untuk meningkatkan empat keterampilan dasar dalam Bahasa Inggris.

Salah satu poin penting yang pasti ditemui dalam pembelajaran *grammar* ialah *tenses*. Secara sederhana *tenses* merupakan bentuk kata kerja dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan waktu (sekarang, masa depan, atau masa lalu) terjadinya suatu perbuatan atau peristiwa. Johan (2003) berpendapat bahwa *tenses* adalah kata kerja yang mengindikasikan perubahan dari keterangan waktu. Dijelaskan lebih lanjut oleh Celce Murcia and Freeman (1983) tentang *tenses* yang adalah penggunaan keterangan waktu dalam Bahasa Inggris yang penggunaannya dibuat dengan cara yang tepat. Intinya ialah *tenses* merupakan gambaran dari aktifitas yang dilakukan oleh seseorang pada waktu – waktu tertentu sesuai dengan situasi dan kapan peristiwa tersebut terjadi. Penting bagi kita untuk mempelajari *tenses* agar kita mampu berkomunikasi dan menyampaikan sebuah peristiwa atau sesuatu hal sesuai dengan keterangan waktu yang tepat. Hal ini berbeda dengan Bahasa Indonesia dimana tidak mengalami perubahan yang signifikan pada pola kalimat saat menerangkan peristiwa pada keterangan waktu yang berbeda – beda.

Secara khusus terdapat 16 bentuk waktu atau *tenses* dalam Bahasa Inggris. Salah satu diantaranya ialah *simple past tense*. *Simple past tense* merupakan bentuk yang paling sederhana dari beberapa *tenses* dalam bentuk *past*. Bentuk ini kerap kali digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan sebuah peristiwa yang telah selesai terjadi di masa lampau. Hartanto, dkk. (1996) menjelaskan bahwa:

“Simple past tense (waktu lampau sederhana) menerangkan peristiwa yang terjadi, atau tindakan kegiatan, perbuatan dan/atau pekerjaan yang dilakukan pada waktu lampau dalam bentuk sederhana dan diketahui pula waktu terjadinya peristiwa atau pekerjaan yang dilakukan itu”.

Conrad, dkk (2002) menambahkan *simple past tense* seringkali digunakan dalam bentuk lampau. Beberapa kasus tertentu, *simple past tense* digunakan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang telah berlangsung di waktu lampau. Serta Folse (2009) memberikan argumennya bahwa *simple past tense* adalah perangkat yang paling umum digunakan untuk menunjukkan urutan tindakan sesuai dengan penggunaan keterangan waktu seperti *yesterday*, *last year*, dan sebagainya.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ Munadi (2013). Batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun dalam hal ini dibatasi pada media dalam proses pembelajaran. Sedangkan Menurut Sadiman (2012), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Arsyad (2006) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Berpedoman pada beberapa pendapat yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan dari beberapa pengertian yang dijabarkan di atas didasarkan pada asumsi bahwa proses pendidikan/pembelajaran identik dengan sebuah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi terdapat komponen – komponen yang terlibat di dalamnya, yaitu sumber pesan, pesan, penerima pesan, media, dan umpan balik.

Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga bentuknya bisa berupa perangkat keras (*hardware*), seperti komputer, proyektor, dan perangkat lunak (*software*) yang digunakan pada perangkat keras tersebut. Dengan kata lain, media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan yang dapat merangsang pemikiran, perhatian, dan minat siswa pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran mengandung lima unsur komunikasi diantaranya adalah guru, media pembelajaran, bahan pembelajaran, siswa, dan tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat menyampaikan informasi berupa materi ajar dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh penerima (siswa). Proses belajar dan mengajar pada hakikatnya merupakan suatu komunikasi yang didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dan menerima pesan dari sumber pesan dengan menggunakan perantara atau melalui saluran tertentu kepada penerima pesan. Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat menarik minat dan merangsang siswa untuk belajar, serta dapat menjembatani pencapaian pesan yang ingin disampaikan.

Karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan pernah terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan dapat berlangsung secara optimal. Media pembelajaran tidak hanya memiliki posisi yang sangat penting dalam proses komunikasi saat mengajar, melainkan memiliki keterkaitan dengan komponen lain yang juga memiliki andil yang cukup besar guna mencapai tujuan pembelajaran, hal tersebut disebabkan karena dalam suatu proses belajar mengajar terdapat dua unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu media pembelajaran dan metode mengajar.

Media pembelajaran berfungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode merupakan proses yang digunakan untuk membantu siswa dalam menerima dan mengelola informasi yang disampaikan oleh guru untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Menurut Sukiman (2012) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu : (1) memotivasi minat atau tindakan; (2) menyajikan informasi; (3) memberi intruksi. Munadi (2013) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, yaitu: (1) fungsi atensi; (2) fungsi afektif; (3) fungsi kognitif; dan (4) fungsi kompensatoris.

Selain itu menurut Sadiman (2012) media pembelajaran berfungsi untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan anak didik belajar sendiri – sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum penggunaan media pembelajaran dalam proses mengajar memiliki beberapa kelebihan diantaranya: (1) memberikan rangsangan belajar yang dapat membangkitkan minat dan keinginan belajar siswa; (2) meningkatkan motivasi belajar siswa dan bahkan akan mempengaruhi psikologis siswa. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dirasa sangat efektif karena dapat mempermudah dalam menyampaikan pesan dan isi dari materi yang diajarkan pada saat itu. Bukan hanya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa saja, penggunaan media pembelajaran juga akan memberikan kemudahan pada siswa untuk memahami dan memudahkan dalam memvisualisasikan materi yang sedang di sampaikan.

Jika diperhatikan dari posisi dan fungsi penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, banyak manfaat yang bisa didapat dengan menggunakan media pembelajaran ketika mengajar diantaranya: (1) proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa; (2) bahan ajar akan lebih tampak jelas sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan memungkinkan dengan mudah menguasai tujuan pembelajaran; (3) metode mengajar yang dilakukan dalam proses mengajar menjadi lebih bervariasi sehingga tidak akan menimbulkan rasa bosan pada siswa ketika belajar; (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi aktivitas yang lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain sebagainya.

Menurut Sadiman (2012), secara umum media pembelajaran mempunyai manfaat sebagai berikut: 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk kata – kata tertulis atau lisan belaka). 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu daya indra, seperti misalnya: a) Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model. b) Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar. c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelaps atau high-speed photography. d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal. e) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain – lain. f) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain – lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain – lain. 3) Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. 4) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam: a) Memberikan perangsangan yang sama. b) Mempersamakan pengalaman. c) Menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan uraian dan pendapat yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar

yaitu sebagai berikut: 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. 2) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar. 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga tidak terlalu bersifat verbalistis. 4) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.

Media pembelajaran mempunyai banyak jenis dan macamnya, dari yang paling sederhana dan murah hingga yang canggih dan mahal. Ada yang dapat dibuat oleh guru sendiri dan ada yang diproduksi pabrik. Ada yang sudah tersedia di lingkungan untuk langsung dimanfaatkan dan ada yang sengaja dirancang. Sadiman (2012) juga mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual dan gerak. Selain itu Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat 8 klasifikasi media: (1) media audio visual gerak; (2) media audio visual diam; (3) media audio semi gerak; (4) media visual gerak; (5) media visual diam; (6) media semi gerak; (7) media audio; (8) media cetak.

Sedangkan menurut Munadi (2013), media dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu: (1) media audio; (2) media visual; (3) media audio visual; dan (4) multimedia. Keempat jenis tersebut akan diuraikan sebagai berikut: 1) Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan, melalui media ini, pengalaman belajar yang dialami siswa sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya. 2) Media audio adalah pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata kata/bahasa lisan) maupun non verbal. 3) Media audio-visual adalah media penyalur pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Beberapa contoh media audio-visual adalah, film, video, dan televisi (TV). 4) Multimedia adalah media yang mampu melibatkan banyak indera dan organ tubuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Lagu merupakan alat yang sangat baik untuk membantu proses belajar Bahasa Inggris siswa, lebih khusus lagi lagu diyakini mampu memotivasi siswa selama mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Dapat pula dikatakan bahwa lagu merupakan bagian yang penting dari pembelajaran Bahasa Inggris karena lagu menjadikan para siswa lebih sensitif terhadap bunyi, dan mempelajari bahasa tidak lain adalah mempelajari berbagai jenis bunyi yang bermakna. Lagu juga bisa menjadikan kelas lebih menarik dan semarak. Saat anak menyukai lagu yang diajarkan guru, mereka akan dengan senang hati dan antusias melakukannya. Dan saat itulah, secara tidak langsung mereka tengah mempelajari sesuatu.

Menurut Brewster dkk (2002) ada banyak keuntungan menggunakan lagu sebagai *learning resource*. Pertama, lagu merupakan *linguistic resource*. Dalam hal ini lagu menjadi media pengenalan bahasa baru, sekaligus media untuk penguatan tata bahasa dan kosakata. Lagu juga mempresentasikan bahasa yang sudah dikenali siswa dalam bentuk yang baru dan menyenangkan. Disisi lain lagu memungkinkan terjadinya pengulangan bahasa secara alamiah dan menyenangkan. Lagu bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan semua keterampilan bahasa secara integratif, termasuk meningkatkan kemampuan pronunciation siswa.

Kedua, lagu merupakan *affective/psychological resource*. Selain menyenangkan, lagu juga mampu memotivasi siswa sekakigus memupuk *attitude* yang positif terhadap Bahasa Inggris. Lagu bukan merupakan hal yang menakutkan atau mengancam bagi siswa. Bahkan lagu bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sebagai bukti bahwa mereka sudah menguasai sesuatu dalam Bahasa Inggris, siswa dapat dengan bangga menyanyikan lagu Bahasa Inggris di depan orang tua mereka.

Ketiga, lagu merupakan *cognitive resource*. Lagu membantu meningkatkan daya ingat, konsentrasi juga koordinasi. Siswa menjadi lebih sensitif terhadap tanda rima sebagai alat bantu untuk memaknai makna. Keempat lagu bisa menjadi *culture resource* dan *social resource*. Brewster dkk (2002) juga mengungkapkan bahwa lagu memberi manfaat yang luar biasa bagi pembelajaran *pronunciation*. Beberapa fitur penting *pronunciation* seperti *stress* dan *rhythm* juga intonasi bisa dilatihkan secara natural melalui lagu.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan dengan menggunakan lagu sebagai sebuah media dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sebagai contoh: pertama, Rahayu (2009)

melaksanakan penelitian dengan judul *Penggunaan lagu-lagu untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Sumberjo I Kandat Kediri*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris sangat tepat dan efektif. Dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mana mengalami peningkatan yang cukup signifikan 13 – 27,16% dari nilai pre-test yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tersebut.

Kedua, sebuah penelitian juga dilakukan oleh Hidayat (2011) dengan judul *Penggunaan lagu Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan menyimak kelas VIII SMPN 1 Besuk Probolinggo*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu Bahasa Inggris mampu meningkatkan kemampuan menyimak. Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan hasil post test pada masing – masing siklus jika dibandingkan dengan hasil pre test yaitu rata – rata nilai siswa 47, kemudian naik menjadi 56 pada siklus pertama dan meningkat menjadi 62 pada siklus kedua.

Ketiga, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Rahadiyanti (2006) berjudul *Penggunaan media lagu untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran struktur Bahasa Inggris pada kelas X Teknik Jaringan Komputer (TJK) 2, SMK Bina Teknologi Purwokerto*. Penelitian tersebut menunjukkan sebuah peningkatan dari sisi partisipasi siswa serta hasil belajar mereka yang meningkat dalam beberapa siklus penelitian yang diterapkan.

Dengan melihat keberhasilan dari penelitian – penelitian terdahulu, maka di sini penulis merasa terinspirasi untuk menggunakan lagu sebagai sebuah media yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar juga membantu mereka memahami penggunaan tenses khususnya *simple past tense* pada siswa kelas VIII A7 SMP N 1 Singaraja.

2. Metode

Lesson study ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Singaraja pada semester dua tahun pelajaran 2018/2019. Adapun kelas yang menjadi tempat pelaksanaan *Lesson study* adalah kelas VIII-A7 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Waktu pelaksanaan *Lesson study* berlangsung selama dua jam pelajaran yaitu jam ke 5 dan 6 yang mana dimulai pada pukul 10.40 – 12.00 WITA.

Berdasarkan tahapan pelaksanaannya maka *Lesson study* ini dilaksanakan dengan menggunakan tahapan *Plan, Do, dan See*. Berikut adalah penjelasan dari masing – masing tahapan:

Pada tahap perencanaan penulis melakukan berbagai persiapan dengan TIM yang telah dibentuk terlebih dahulu. Adapun langkah – langkahnya dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Guru model menjelaskan maksud dan tujuan dari *Lesson study* kepada TIM LS. (b) Guru model mempresentasikan kepada TIM LS: skenario atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat kompetensi yang hendak dicapai, langkah – langkah pembelajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran serta hal – hal lain yang dianggap penting dalam pelaksanaan *Lesson study*. (c) TIM memberikan masukan dan saran terkait kegiatan yang akan dilaksanakan juga berbagai hal yang telah dipersiapkan untuk menunjang kegiatan *Lesson study* dengan berpedoman pada lembar observasi yang akan digunakan sebagai teknik pengumpulan data. (d) Guru model bersama TIM melakukan perbaikan terhadap perencanaan *Lesson study* yang telah dipersiapkan sebelumnya, serta kesepakatan yang perlu diambil terkait waktu dan teknis pelaksanaan *Lesson study*.

Dalam tahapan pelaksanaan, guru model bertugas untuk mengajarkan materi yang telah direncanakan sesuai dengan RPP sedangkan observer lainnya mengamati dan mengobservasi seluruh proses pembelajaran. Para observer hanya bertugas untuk mengamati dan tidak diperkenankan untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa atau guru model. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan oleh guru model dalam tahapan *Do*, yaitu: (a) Guru model memberikan beberapa gambar kepada siswa untuk diamati dan mengarahkan mereka untuk menemukan informasi dari gambar – gambar tersebut yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari. (b) Guru memberikan lembar kerja yang berisi lagu *Que Sera Sera*. Selanjutnya guru memutar lagu tersebut dan meminta siswa untuk memilih salah satu kata yang tepat

dari dua kata yang tersedia di dalam kurung sesuai dengan lagu yang mereka dengar. Setelah itu dilanjutkan dengan beberap kegiatan lainnya yang tersedia pada RPP. (c) Selama proses pembelajaran berlangsung, para observer mengamati interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan teman mereka maupun interaksi siswa secara umum dengan kegiatan pembelajaran yang sementara berlangsung. (d) Para observer mengisi lembar observasi yang telah disediakan oleh guru model serta menuliskan beberapa catatan penting terkait perilaku siswa baik yang aktif maupun tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap refleksi ini, baik guru model maupun para observer yang tergabung dalam TIM LS melakukan refleksi terhadap hasil pelaksanaan *Lesson study* melalui sebuah forum diskusi. Pembahasan dalam forum ini dilihat dari sudut pandang guru maupun siswa. Ketika ada masalah yang timbul maka akan dicarikan sebuah alternatif solusi untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Lesson study ini dilakukan bersama dalam sebuah TIM. TIM LS yang dimaksud terdiri dari seorang guru model, dan empat orang observer. Observasi dilakukan oleh guru model maupun para observer. Guru model melakukan pengamatan dari sudut pandang guru yang menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan observer lainnya melakukan pengamatan dari sudut pandang siswa yaitu mengamati perilaku dan interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa hal yang diamati selama proses pembelajaran, yaitu kesesuaian pembelajaran dengan RPP dan penggunaan LKS, bahan ajar, media, dan instrument penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Disamping itu, observasi pun dilakukan untuk melihat perhatian peserta didik terhadap penjelasan dan instruksi yang diberikan oleh guru model, keaktifan peserta didik selama pembelajaran, dan bagaimana guru model mengatasi masalah – masalah tidak terduga yang muncul selama pembelajaran seperti media pembelajaran yang tidak dapat digunakan dengan baik atau jika ada peserta didik yang melanggar peraturan kelas yang telah ditentukan sebelumnya.

Para observer hanya bertugas untuk mengamati dan tidak diizinkan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan berpedoman pada lembar observasi, para observer melaksanakan tugasnya untuk mengamati dan mencatat beberapa hal yang mereka temui saat pembelajaran berlangsung. Beberapa data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *Lesson study* ialah RPP media, lembar kerja siswa, serta dokumentasi berupa foto dan video. Hal ini bertujuan untuk mempermudah TIM dalam mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, lembar kerja siswa menjadi data yang diperlukan sebagai bahan analisa dan pertimbangan dalam tahapan refleksi.

3. Hasil Dan Pembahasan

Secara umum *Lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan) dan *See* (refleksi). Terdapat beberapa hal yang menjadi temuan dan perlu dicarikan solusi dalam pelaksanaan *Lesson study* ini, diantaranya: (1) Terkadang volume suara guru model terlalu kecil. Proses pembelajaran yang berlangsung dari awal hingga akhir dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Namun karena kondisi kelas yang agak besar dengan jumlah siswa yang cukup banyak, maka terkadang volume suara dari guru model menjadi kecil sehingga tidak dapat didengarkan secara baik oleh siswa. Dengan demikian, guru model diharapkan dapat menagtur atau mengkondisikan suasana kelas dengan baik agar kelas menjadi lebih kondusif dan tenang sehingga kekurangan ini dapat diatasi. (2) Siswa nomor 15 dan 21 terlihat sulit untuk memahami materi pembelajaran.

Pada saat guru menerangkan materi, kedua siswa tersebut kelihatan sulit untuk memahami materi tersebut. Salah satu penyebabnya karena posisi duduk yang berada di bagian belakang. Sehingga untuk mengatasi masalah ini maka guru menghampiri mereka dan menanyakan kesulitan yang mereka alami, selanjutnya guru menjelaskan bagian – bagian tertentu yang mereka anggap sulit. (3) Siswa nomor 7, 10 dan 13 berbicara saat lagu diputar sehingga mengganggu konsentrasi temannya. Masalah ini terjadi karena mereka sudah familiar dengan lagu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga ada diantara

mereka yang bernyanyi bahkan berbicara satu dengan yang lain. Untuk mengatasinya maka guru menghamipiri mereka dan menegur secara halus agar perbuatan mereka tidak mengganggu teman – temannya yang lain. (4) Perlu adanya pemberian reward serva variasi dalam penggunaan media pembelajaran. Partisipasi dan interaksi siswa selama proses pembelajaran dapat dikatakan sudah baik. Namun, alangkah lebih baik jika guru memberikan reward kepada beberapa siswa yang menunjukkan keaktifannya selama pembelajaran sehingga memotivasi mereka untuk tetap mempertahankan prestasi belajar yang baik bahkan dapat mempengaruhi teman – temannya yang lain agar lebih giat dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Disamping itu, penggunaan media yang bervariasi juga dianggap perlu untuk ditingkatkan guna membuat siswa lebih tertarik serta termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Melalui *Lesson study* yang telah dilakukan ini, disadari bahwa keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *simple past tense* dapat terjadi dengan bantuan lagu sebagai media pembelajaran jika diterapkan secara efektif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran media dalam sebuah pembelajaran. Hasil pengumpulan data tentang pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran seakan membuktikan teori atau pendapat yang disampaikan oleh Sadiman (2012) bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pendapat ini juga didukung oleh Brewster dkk (2002) yang menyatakan bahwa ada banyak keuntungan menggunakan lagu sebagai *learning resource*. Pertama, lagu merupakan *linguistic resource*. Kedua, lagu merupakan *affective/psychological resource*. Ketiga, lagu merupakan *cognitive resource*. Lagu membantu meningkatkan daya ingat, konsentarsi juga koordinasi. Siswa menjadi lebih sensitif terhadap tanda rima sebagai alat bantu untuk memaknai makna. Keempat, lagu bisa menjadi *culture resource* dan *social resource*. Brewster dkk (2002) juga mengungkapkan bahwa lagu memberi manfaat yang luar biasa bagi pemebelajaran *pronunciation*. Beberapa fitur penting *pronunciation* seperti *stress* dan *rhytm* juga intonasi bisa dilatihkan secara natural melalui lagu.

Jika dilihat dari partisipasi dan hasil belajar siswa dalam *Lesson study* ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu tentang penggunaan lagu sebagai media pembelajaran yang dilakukan oleh Rahadiyanti (2006), Rahayu (2009), dan Hidayat (2011), dimana penelitian yang mereka lakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran struktur Bahasa Inggris, serta meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara. Hal ini semakin menambah panjang daftar penelitian yang berhasil menggunakan lagu sebagai sebuah media pembelajaran yang sangat efektif dan bermanfaat serta memberikan makna bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan Bahasa Inggris dalam berbagai aspek pembelajaran.

4. Simpulan dan Saran

Dengan melihat kondisi belajar yang berjalan dengan baik saat pelaksanaan *Lesson study*, serta tercapainya indikator pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu sebagai media pembelajaran sangat efektif. Hal ini ditunjukkan lewat partisipasi siwa yang sangat antusias saat mendengarkan lagu di awal pembelajaran yang mana memotivasi mereka untuk belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan. Selain itu, pembelajaran *tenses* dengan menggunakan media lagu terbukti mampu membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran. Itu terjadi karena pengajaran *tenses* tidak diajarkan secara ekplisit melainkan implisit. Sehingga siswa akan lebih mudah belajar dan memahami penggunaan tata bahasa lewat contoh – contoh yang diberikan secara berulang – ulang dibandingkan dengan pengajaran tata bahasa dengan menggunakan rumus atau pola kalimat yang mengharuskan siswa untuk menghafal setiap pola pembentukan kalimat.

Lebih lanjut, dari pelaksanaan *Lesson study* ini penulis beranggapan bahwa menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang kreatif, menyenangkan, dan interaktif yang benar-benar

dapat memfasilitasi siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Dengan begitu, penulis menyadari bahwa pelaksanaan *Lesson study* juga sangatlah penting. Secara keseluruhan, pelaksanaan *Lesson study* dari tahap *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi), terdapat empat kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis, yaitu: (1) Guru sangatlah perlu untuk melaksanakan *Lesson study*. Pelaksanaan *Lesson study* ini akan membantu guru dalam merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang dibuat. (2) Selain refleksi diri atas pembelajaran yang dibuat, guru juga perlu pengamatan, saran, kritik, dan *feedback* dari guru atau pihak lain. Dengan *feedback* yang diterima ini, guru diharapkan akan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik kedepannya. (3) Dengan menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dirancang, guru dapat menjadi lebih sadar atas respon atau bagaimana siswa bersikap selama pembelajaran berlangsung. Hal ini akan membantu guru untuk menentukan strategi yang sesuai untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. (4) Guru juga dapat menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan metode dan teknik pembelajaran serta memanfaatkan media kreatif yang dapat digunakan di kelas.

Berdasarkan kesimpulan yang disebutkan diatas, terdapat tiga rekomendasi yang dapat dilakukan terkait pelaksanaan *Lesson study* ini, yaitu sebagai berikut: (1) Guru memahami penting dan perlunya melaksanakan *Lesson study* secara rutin. (2) Guru menjadi pengamat yang lebih baik terhadap respon dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. (3) Guru lebih sering mencoba model dan metode pembelajaran serta media yang bervariasi. Hal ini diharapkan agar siswa dapat lebih termotivasi untuk mempelajari materi yang diajarkan.

Daftar Rujukan

- Ayuwanti, Irma. 2016. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Di Smk Tuma'ninah Yasin Metro . Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016
- Arif Sadiman, dkk. (2012) *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Brewster, J., Ellis, G., Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. England: Penguin English.
- Celce-Murcia, M., Larsen-Freeman, D., & Williams, H. A. (1983). *The grammar book: An ESL/EFL teacher's course* (p. 299). Rowley, MA: Newbury House.
- Coghill, J., & Magedanz, S. (2003). *English Grammar*. New York: Wiley Publishing, Inc.
- Conrad, S., Biber, D., & Leech, G. (2002). *A student grammar of spoken and written English: workbook*. Longman.
- Declerck, R. (2006). *The grammar of the English tense system: a comprehensive analysis*. Berlin.
- Folse, K. (2009). *Keys to Teaching Grammar to English Language Learners*: Ann Arbor.
- Francis, N. W. (1967). *The English Language*. London: The English Universities Press Limited.
- Hartanto, J. S., Koentjoro, S., & Seputro, M. A. (1996). *Accurate, Brief, and Clear English Grammar*.

- Hinkel, E. (2003). *Teaching academic ESL writing: Practical techniques in vocabulary and grammar*. Routledge.
- Hughes, A. (2007). *Testing for language teachers*. Ernst Klett Sprachen.
- Johan, A. G. (2003). *Reading and translation*. Universitas Yogyakarta.
- Lyons, J. (1968). *Introduction to theoretical linguistics*. Cambridge university press.
- Roberts, P. (1962). *English sentences*. Harcourt, Brace & World.
- Sirait, Erlando Doni . 2016. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika . Jurnal Formatif 6(1): 35-43, 2016.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Thornbury, S. (1999). *How to Teach Grammar*, England.
- Wahyu, W. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Walija. (1996). *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Werner, P. K., & Nelson, J. P. (1996). *Mosaic Two.: A Content-Based Grammar*. McGraw-Hill.
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen bahasa: pengorganisasian karangan pragmatik dalam bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan praktisi bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yudhi Munadi. (2013) *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.